

**Pengetahuan Ibu tentang Stunting di Desa Tabangele Kecamatan
Anggalomoare Kabupaten Konawe**
*Mother's Knowledge About Stunting in Tabangele Village, Anggalomoare
District, Konawe Regency*

Putri Puspita Sari¹, Titi Saparina L.², Rahmawati³, Novianti⁴, Ari Tjahyadi Raifuddin⁴, Abdul Rahim Sya'ban⁵
Mila⁶, Agustriani⁷, Fifin Dwi Elia⁸

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Mandala Waluya

Corresponding author*¹:

Email: putripuspitasarik032@gmail.com

WA number : (082264265660)

Info Artikel	ABSTRAK
Riwayat artikel Dikirim: Maret 1, 2024 Direvisi: Maret 20, 2024 Diterima: Maret 25, 2024 Diterbitkan: Maret 30, 2024	Stunting merupakan kondisi dimana terjadi gangguan pada masa pertumbuhan dan perkembangan akibat dari kurangnya gizi kronik dan infeksi berulang. Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kurangnya asupan gizi pada bayi ataupun karena infeksi bakteri/virus pada bayi. Kondisi ini menyebabkan balita akan mengalami penghambatan pertumbuhan fisik dan kognitif yang berakibat pada bentuk fisik tubuh dan pola pikir anak dalam penyelesaian masalah. Kejadian gizi buruk dan gizi kurang kini menjadi masalah baru yang hadir dimasyarakat. Upaya penanganan gizi buruk pada balita dan anak telah banyak dilakukan di seluruh dunia termasuk Indonesia, mengingat tingginya kasus gizi buruk yang dilaporkan. Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2007 sampai dengan 2013 terjadi peningkatan data gizi buruk (0,31%) dan gizi kurang (0,96%) di Indonesia. Hingga tahun 2022 masih terdapat 27,7% angka kejadian stunting di Sulawesi tenggara. Hal ini perlu mendapatkan perhatian untuk menekan prevalensi stunting yang sejalan dengan Perpres nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. Kasus stunting juga erat kaitannya dengan kecacingan. Kejadian cacingan berulang pada anak dapat menyebabkan malnutrisi. Stunting dapat menyebabkan cacingan karena merupakan salah satu faktor resiko kecacingan.
Kata Kunci: Pengetahuan Stunting Gizi buruk Gizi Kurang	ABSTRACT Stunting is a condition where there is a disruption in the growth and development period due to chronic malnutrition and recurrent infections. It is influenced by several factors, including socio-economic conditions, maternal nutrition during pregnancy, insufficient nutritional intake in infants, or bacterial/viral infections in infants. This condition leads to the inhibition of physical and cognitive growth in toddlers, affecting both the physical form and problem-solving abilities in children's thinking patterns. Malnutrition and undernutrition have become emerging issues in society. Efforts to address malnutrition in toddlers and children have been carried out worldwide, including in Indonesia, given the higher reported cases of malnutrition. Based on RISKESDAS data from 2007 to 2013, there has been an increase in cases of malnutrition (0.31%) and undernutrition (0.96%) in Indonesia. As of 2022, there is still a 27.7% incidence of stunting in Southeast Sulawesi. This requires attention to reduce the prevalence of stunting in line with Presidential Regulation number 72 of 2021 on accelerating the reduction of stunting. Stunting is also closely related to helminthiasis. Repeated cases of worm infestation in children can lead to malnutrition. Stunting can cause worm infestation as it is one of the risk factors for helminthiasis.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi dimana terjadi gangguan pada masa pertumbuhan dan

perkembangan akibat dari kurangnya gizi kronik dan infeksi berulang. Hal ini ditandai dengan panjang atau tinggi badan yang berada dibawah kisaran normal yaitu kurang dari -2 standar deviasi ($<-2SD$). Stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kurangnya asupan gizi pada bayi ataupun karena infeksi bakteri/virus pada bayi. Kondisi ini menyebabkan balita akan mengalami penghambatan pertumbuhan fisik dan kognitif yang berakibat pada bentuk fisik tubuh dan pola pikir anak dalam penyelesaian masalah. Menurut penelitian Tiara dkk (2014) terdapat keterkaitan antara kejadian stunting dengan riwayat diare pada balita. Hal ini disebabkan karena pada saat terjadi diare anak akan kehilangan cairan dan zat gizi akibatnya akan menyebabkan malnutrisi. Kondisi malnutrisi merupakan salah satu faktor resiko infeksi mikroorganisme. Namun berdasarkan data statistik penelitian tersebut, tidak ada pengaruh signifikan antara diare dengan malnutrisi/gizi kurang.

Kejadian gizi buruk dan gizi kurang kini menjadi masalah baru yang hadir dimasyarakat. Permasalahan ini biasanya erat kaitannya dengan masih tingginya angka kemiskinan, ketersediaan pangan yang belum merata, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang menu seimbang untuk mencapai status gizi yang baik. Upaya penanganan gizi buruk pada balita dan anak telah banyak dilakukan di seluruh dunia termasuk Indonesia, mengingat tingginya kasus gizi buruk yang dilaporkan. Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2007 sampai dengan 2013 terjadi peningkatan data gizi buruk (0,31%) dan gizi kurang (0,96%) di Indonesia. Pada tahun 2018 jumlah prevalensi balita yang terkena stunting yaitu sekitar 21,9%. Indonesia termasuk Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi stunting di Asia Tenggara. Prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 27,5% tahun 2017 meningkat sebanyak 29,6% dan pada tahun 2018 meningkat lagi menjadi 30,8%.

Provinsi Sulawesi Tenggara, kejadian stunting pada tahun 2018 berdasarkan status gizi yaitu sebesar 2,67% dengan kategori balita sangat pendek dan kategori balita pendek sebesar 5,25 %. Angka tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2019 berdasarkan status gizi indeks TB/U yaitu kategori balita sangat pendek sebesar 3,25% dan kategoribalita pendek sebesar 13,67 %. Data hasil survey status gizi Indonesia (SSGI) (2023) pada tahun 2021 hingga 2022 terjadi penurunan angka stunting sebesar 2,5%. Namun data tersebut masih jauh dari target pemerintah yaitu 14% pada tahun 2023. Hasil Survey SSGI menempatkan Kota Kendari sebagai provinsi dengan kejadian stunting paling kecil yaitu berada pada 19,5%, namun data tersebut masih perlu diturunkan untuk mencapai target nasional. Oleh karena itu perlu dilakukan edukasi dan sosialisasi terkait stunting. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden RI nomor 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. Kasus stunting juga erat kaitannya dengan kecacingan. Kejadian cacingan berulang pada anak dapat menyebabkan malnutrisi. Stunting dapat menyebabkan cacingan karena merupakan salah satu faktor resiko kecacingan.

Kecacingan merupakan permasalahan kesehatan yang banyak dijumpai. Lebih dari 1,5 milyar atau 24% orang dari populasi di dunia mengalami cacingan dan lebih dari 870 juta anak hidup dalam lingkungan yang penularannya rentan penyakit dan memerlukan pengobatan penyebab parasit ini. Prevalensi kejadian cacingan di Indonesia terhadap anak antara 2,7% - 60,7%. Prevalensi kecacingan di Sulawesi Tenggara berdasarkan hasil survei tahun 2019 untuk penderita kecacingan di Kota Kendari Sulawesi Tenggara berjumlah 254 orang, 60% diantaranya adalah anak-anak. Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu adanya edukasi dan sosialisasi stunting dan penyakit cacingan pada balita dan anak-anak.

METODE PENELITIAN

Pengalaman belajar (PBL) sudah dilakukan melalui 2 tahap yaitu PBL I dan PBL II di Desa Tabanggele, kecamatan anggalomoare waktu perlaksanaan di lakukan tanggal 7

Agustus 2023 untuk PBL I dan tanggal 18 februari 2024 untuk PBL II. Dan kegiatan PBL II dilakukan dengan 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan intervensi melalui penyuluhan yang merupakan bagian dari intervensi nonfisik, serta evaluasi dari pencapaian hasil di dapat melalui pre test dan post tesst yang diisi oleh masyarakat yang hadir yaitu sejumlah 30 orang. Adas pun tahapan pelaksanaan kegiatan intervensi non fisik sebagai berikut :

TAHAP PERENCANAAN PADA PBL I DI DESA TABANGGELE



TAHAP PELAKSANAAN PADA PBL II



TAHAP EVALUASI PADA PBL II



Kegiatan program kemitraan masyarakat dilaksanakan di desa Tabanggele, Kecamatan Anggalomoare kabupaten konawe. Kegiatan yang dilakukan berupa edukasi dan sosialisasi stunting. Metode yang digunakan berupa penyuluhan dan tanya-jawab dengan peserta. Peserta memperoleh pengetahuan tentang pengetahuan ibu tentang stunting dan cara pencegahan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Stunting di Desa Tabanggele, Kecamatan Anggalomoare, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara” telah selesai dilaksanakan melalui sosialisasi atau penyuluhan stunting kepada masyarakat Desa Tabanggele, Edukasi dan Sosialisasi, di Desa Tabanggele, Kecamatan Anggalomoare, Kabupaten Konawe, Sulawesi Tenggara. Sasaran kegiatan ini adalah ibu- ibu didesa Tabanggele, kecamatan Anggalomoare. Peserta mendapatkan edukasi, melalui penyuluhan terkait stunting dan tayangan video singkat terkaitstunting dari tim PBL II mahasiswa Mandala Waluya.



Gambar 1. Dokumentasi Pendapatan/Pengumpulan Data Menggunakan

Aplikasi Epicollect Pada PBL 1

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan kegiatan PBL I yaitu diawali dengan pendataan/ pengumpulan data seluruh masyarakat desa tabanggele yang terdiri dari 3 dusun melalui epicollect. setelah dilakukan pendataan atau pengumpulan data dilakukan, maka PBL II dilakukan intervensi yang berfokus pada stunting melalui penyuluhan untuk mengedukasi pengetahuan ibu tentang stunting guna pencegahan stunting di desa tabanggele yaitu dengan cara melakukan pretest untuk mengukur pengetahuan mengenai stunting sebelum penyampaian materi stunting.

Pre-test dilaksanakan di balai desa dengan masyarakat yang hadir berjumlah 30 orang dari 3 dusun dengan 10 pertanyaan, setelah proses pre-test selesai dilakukan tahap berikutnya yaitu pemaparan materi stunting dengan menggunakan bahasa yang sederhana, hal ini dimaksud untuk mudah di pahami masyarakat setempat secara maksimal sehingga mendorong peserta untuk bertanya mengenai stunting setelah dilakukan penyuluhan materi maka dilakukan post-test guna mengukur pengetahuan ibu tentang stunting di desa tabanggele.

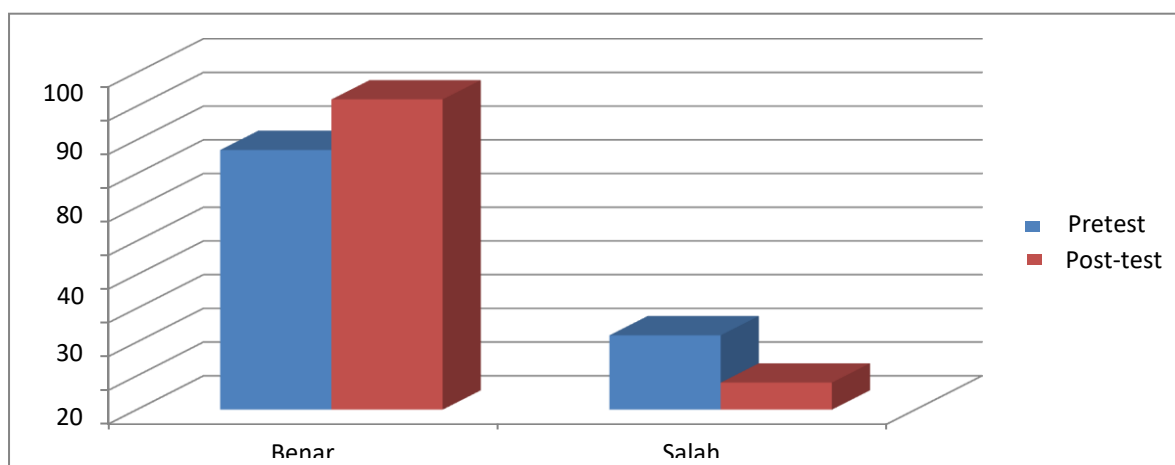
Tabel 1. Distribusi Karakter pengetahuan ibu tentang Stunting di desa Tabanggele, kecamatan Anggalomoare Kabupaten Konawe.

No.	Variabel	Benar	%	Salah	%
1	Pengetahuan ibu tentang stunting <i>pre-test</i>	232	77	68	22
2	Pengetahuan Ibu Tentang Stunting <i>Post-test</i>	277	92,3	23	7,6

Berdasarkan tabel 1 dapat dideskripsikan bahwa pengetahuan ibu tentang Stunting di desa Tabanggele kecamatan Anggalomoare kabupaten Konawe sebanyak 30 responden sumber informasi yang didapatkan oleh responden di media elektronik dan juga informasi dari puskesmas.

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat tingkat pengetahuan ibu tentang stunting yaitu sebelum penyuluhan atau pemaparan informasi tentang stunting pada ujitest/pretest masih kurang, 77 % dan sesudah mendapatkan penyuluhan dan pemaparan berupa video terkait stunting pengetahuan ibu- ibu di desa tabanggele, kecamatan Anggalomoare kabupaten Konawe mengalami peningkatan, 92%.

Dari kajian tersebut dapat di simpulan bahwa sebelum dan sesudah penyuluhan mengenai stunting dan pemaparan video terkait stunting, pengetahuan ibu tentang stunting mengalami peningkatan, 19,67 %.



Gambar 2 : Jumlah Rata-Rata Presentase Pengetahuan Tentang Stunting

Dilihat dari grafik dapat di simpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang stunting meningkat setelah mendapatkan penyuluhan dan pemaparan berupa video tentang stunting meningkat, 73 %. jika dibandingkan dengan sebelum mendapatkan penyuluhan dan pemaparan tentang stunting di desa Tabangele kecamatan Anggalomoare kabupaten konawe.



Gambar 3: Penyuluhan dan Penayangan Video Tentang Stunting

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat juga dilakukan di Desa Tabangele, kecamatan Anggalomoare dengan tema edukasi dan sosialisasi stunting. Kegiatan tersebut berlangsung di Desa Tabangele, Kecamatan Anggalomoare, Kabupaten Konawe. Sasaran kegiatan ini adalah ibu- ibu di desa Tabangele. Edukasi dan sosialisasi stunting terdiri dari 2 bagian, yaitu penyuluhan dan penayangan video tentang stunting dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 4: Penyampaian Materi Stunting di Desa Tabangele

Penyampaian materi dilakukan secara langsung kepada ibu-ibu di desa Tabanggele. Penyampaian materi disambut baik oleh peserta dengan nada umpan balik berupa pertanyaan kepada tim mahasiswa PBL II desa Tabanggele (Gambar 4).

KESIMPULAN

Edukasi dan sosialisasi stunting di Desa Tabanggele Kecamatan Anggalomoare Kabupaten Konawe berjalan dengan lancar serta memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait stunting. Dari hasil kajian pengetahuan ibu tentang stunting sebelum dan sesudah penyuluhan terkait stunting pengetahuan ibu – ibu desa Tabanggele mengalami peningkatan setelah mendapatkan pemaparan atau penyuluhan dan melakukan sesi tanya jawab.

Penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan ibu- ibu desa Tabanggele sebelum pemaparan atau penyuluhan dan pemaparan berupa penayangan video tentang stunting pengetahuan ibu tentang stunting cenderung masih kurangnya, 73 % pengetahuan di bandingkan dengan setelah di lakukan penyuluhan dan pemaparan berupa video tentang stunting pengetahuan ibu- ibu mengalami peningkatan, 93,67 %. Pebandingan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dan pemaparan mengenai stunting mengalami peningkatan sebesar 19,67 %.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mandala Waluya sebagai pemberi dana kegiatan dan juga kepada Masyarakat Desa Tabanggele Kecamatan Anggalomoare Kabupaten Konawe yang telah menjadi mitra pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, (2009). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dinkes Sultra, (2020). *Laporan Status Gizi Provinsi Sulawesi tenggara*, Kendari.
- Dinas Kesehatan Kota Kendari, (2020) *Laporan Kinerja Bidang Kesehatan Masyarakat Tahun 2020*.
- Kemenkes RI, (2017) *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan*, in BMC Public Health, vol. 5, no. 1, Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 2017, pp. 1–8. [Online].
- Kementerian Kesehatan RI, (2018). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia*, Jakarta,
- Kementerian Kesehatan RI, (2007) *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia*, Jakarta, 2007. [Online]. Available: <http://labmandat.litbang.kemkes.go.id/riset-badan-litbangkes/menuriskesnas/35-pemanfaatan-data/data-riskesnas/data-riskesdas/334-pelayanan-riskesdas2007>
- Kementerian Kesehatan RI, (2013). *Laporan Riset Kesehatan Dasar Indonesia*, Jakarta.
- Mardiana and Djarismawati, (2017) *Prevalensi cacing usus pada Murud Sekolah dasar Wajib Belajar Pelayanan Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan Daerah Kumuh Wilayah DKI Jakarta*.
- Palloni, (2020). *Stunting and Wasting Among Indian Preschoolers have Moderate but*

Significant Association with teh Vegeatation Status of Their Mothers," J. Nutrotrion, vol. 150, no. 6, pp. 1579–1589.

Pemerintah Pusat, (2021) *Peraturan Presiden (PERPRES) Tentang Percepatan Penurunan Stunting*, Jakarta.

Pratiwi, R. S. Sari, and F. Ratnasari, (2021) *Dampak status gizi pendek (stunting) terhadap prestasi belajar: A literature review*, J. Ilm. Ilmu Keperawatan, vol. 12, no. 2, pp. 10–23, [Online]. Available: <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/article/view/317/284>.

Syarifah Liza Munira, (2023). *Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*, Jakarta.

Tiara, R. D. Indiasuti, and R. Dananjaya, (2014) *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Sehat mengenai Infeksi Kecacingan pada SDN Kanangasari*, Pros. Pendidik. Dokter, Fak. Kedokt. Univ. Islam Bandung, pp. 350–357.

Usman, W. O. Salma, and Asriati, (2021). *Evaluasi Kejadian Stunting Pada Balita yang Memiliki Riwayat Diare dan ISPA di Puskesmas Rumbia*, vol. 13, no. 3, pp. 11–19, 2021, [Online]. Available: <https://stikes-nhm.e-journal.id/OBJ/index>

WHO, (2013). *Consolidated ARV Guidelines*. Geneva.

Yadika, K. N. Berawi, and S. H. Nasution, (2019) *Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar*, J. Major., vol. 8, no. 2, pp. 273–282, 2019.